

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	BAND POS	MED. IND.
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN
H A R I : <i>Senen</i>		TGL. 2 APR 1990		HAL. NO.

Prof Sudjoko: Rendah, Idealisme dalam Kalangan Importir Film

Bandung, Kompas

Masih banyak permasalahan yang melingkupi dunia perfilman nasional kita. Salah satu di antaranya adalah rendahnya idealisme dari para importir film yang ada saat ini. Mereka lebih mengutamakan segi komersial dan perhitungan bisnis semata, namun kurang berani berkorban untuk memajukan perkembangan apresiasi masyarakat lewat cara mendatangkan film-film bermutu.

"Boleh dibilang tidak ada satu pun importir yang mau merugi, walaupun sebenarnya mereka pantas melakukan hal itu. Toh tidak ada salahnya jika mereka menyisihkan sebagian keuntungan mereka, untuk mendatangkan film-film dengan kualitas tinggi namun mungkin kurang menguntungkan dari segi bisnis," ujar Prof Dr Sudjoko MA, pengamatan seni dan kebudayaan yang juga pengajar di Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung (ITB).

Dia mengatakan hal ini menjawab pertanyaan Kompas sesuai memberikan penjelasan tentang hasil penilaian dewan pengamat Forum Film Bandung (FFB), bertempat di Bandung, Minggu petang (1/4). Sudjoko sendiri bertindak sebagai ketua regu pengamat FFB, sebuah forum yang secara rutin menilai film-film yang beredar di Bandung, selama kurun waktu satu tahun.

Menurut Sudjoko, bukti dari rendahnya idealisme para importir sehingga selalu dikalahkan oleh kepentingan dan perhitungan bisnis semata, di antaranya tampak dari banyaknya film yang sebenarnya punya kualitas tinggi namun tidak beredar di Indonesia. Disebut-

kannya film-film seperti *Amadeus* yang mengisahkan riwayat komponis ternama Wolfgang Amadeus Mozart yang sempat menerima berbagai penghargaan beberapa waktu lalu, film *Ran* karya sutradara Jepang Akira Kurosawa, ataupun film terbaru yang meraih Oscar tahun lalu, *Rain Man*.

"Seharusnya film-film seperti inilah yang bisa mengangkat tingkat apresiasi masyarakat penonton kita. Memang benar, besar kemungkinan secara ekonomi importir akan merugi karena peminat film-film seperti ini masih kurang. Namun bukan berarti film-film itu kemudian tidak diimpor kemari," ujar Sudjoko, seraya menambahkan bahwa sesungguhnya di sinilah terletak pengorbanan dan idealisme dari pihak importir.

Sudjoko sendiri tidak mampu sepenuhnya menjawab persoalan ini. Ketika ditanyakan, mungkin pemerintah bisa mengambil peranan dalam menyelesaikan masalah ini, dia sendiri sedikit ragu. "Apa bisa ya?" tanyanya. Namun dikatakannya juga, salah jalan yang bisa ditempuh pemerintah adalah melalui wadah yang dimilikinya yakni TVRI, dengan ca-

ra memperbanyak penayangan film-film bermutu pada acara film-film lepas seperti yang sudah dilakukan sejak beberapa waktu lalu. "Ini suatu cara yang cukup murah. Terlebih jika diingat pemirsanya TVRI cukup luas, dan sebagian besar mereka saya yakin menyukai acara film lepas itu," katanya.

Hasil FFB

Sebelumnya regu pengamat FFB mengumumkan hasil penilaian film-film yang beredar di Bandung selama setahun, sejak 1 April tahun lalu. Pengumuman hasil penilaian ini sudah untuk yang ketiga kalinya dilakukan, dan selalu bertepatan dengan hari jadi Kota Bandung, 1 April.

Regu pengamat memutuskan film *Pacar Ketinggalan Kereta* dan *Kipas-kipas Cari Angin*, terpilih sebagai film yang mendapat gelar *Terpuji*. Selain film terpuji, regu pengamat juga memberikan gelar terpuji terhadap nara (orang) film, diantaranya sutradara Teguh Karya, pengarang lakon Nya Abbas Akup, pemeran pria Rachmat Hidayat dan Eeng Saptahadi, pemeran wanita Paramitha Rusadi dan Wanita Nurul Arifin, kamerawan Lukman Hakim Naim dan kamerawan M Soleh Ruslani, penata gambar Aji Mamat Borneo serta pemaду gambar Karsono Hadi.

Sedangkan untuk produksi luar negeri, regu pengamat hanya memberikan penilaian terhadap film-filmnya saja, tanpa memilih nara film. Terpilih sebagai film terpuji adalah *Cry in The Dark*, *The Package*, dan *Dirty Rotten Scoundrels*.

Tim pengamat juga menilai film Indonesia dewasa ini masih tetap terbuai dalam mimpi tentang dongeng dari dunia khayal, seperti film seram, laga dan gaib. Di samping itu, film remaja masih tetap menjadi kesukaan, dengan penonton utamanya siswa SMTA dan para mahasiswa. Sedangkan film drama rumah tangga berkerangka cerita sederhana serta film ranjang dan laga, masih tetap disuguhkan pada masyarakat.

Berdasarkan penilaian Tim Pengamat FFB, film Indonesia yang tertayangkan di bioskop dari September 1989 sampai Maret 1990, selain mutunya memudar, jumlahnya pun hanya sekitar dua puluhan. Tim Pengamat mengakui, beberapa film tidak sempat dinilai. Hal ini disebabkan Regu Pengamat hanya menilai film-film yang beredar di Bandung. (q/ary)